

**STRATEGI TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU
DAN RESPONSWARNA AFEKTIF SISWA**
(Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMP)

Sumarti

FKIP Universitas Lampung
grugemarti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Cinta dan harga diri merupakan kebutuhan dasar siswa yang dapat dipenuhi guru melalui *strategi tindak tutur direktif guru* (STTDG). Untuk menjaga perasaan siswa agar merasa dicintai dan dihargai, guru perlu menggunakan STTDG yang dapat memunculkan *respons warna afektif positif siswa* (RWAPS) sehingga pembelajaran berlangsung kondusif dan menyenangkan. Kenyataannya, masih ada kekerasan verbal yang dilakukan guru dan berdampak pada psikis siswa (rendah diri, trauma, malas). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memerikan STTDG yang be-RWAPS sebagai basis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Oleh karena itu, kajian STTDG yang be-RWAPS sangat penting dilakukan. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan STTDG dalam pembelajaran dan RWAS terhadapnya. Sejalan dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-fenomenologis. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik catat, sadap rekam, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi komunikasi tindak tutur direktif guru (TDG) terdiri atas memerintah, meminta, melarang, menyarankan, menanya, dan mengajak; realisasi TDG dengan strategi *direct/langsung dan indirect/tidak langsung*; STTDG yang mendapat RWAPS ialah (a) tuturan langsung, (b) mengandung unsur pujian, (c) menggunakan sapaan penanda sayang dan nama, (d) menghindari penggunaan kata *saya* dan *kamu*, (e) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (f) menggunakan penanda permintaan halus, (g) mengandung lelucon, (h) mempertimbangkan keinginan mitra tutur, (i) mengupayakan kesepakatan, dan (j) tuturan tidak langsung. Sementara itu, STTDG yang be-RWANS tuturan yang (a) tidak langsung mengandung ironi, (b) menyapa dengan kata seru, (c) membandingkan, dan (d) mengandung unsur celaan.

Kata Kunci: strategi tindak tutur direktif, *direct-indirect*, respons warna afektif

ABSTRACT

Love and respectability is a students' basic needy which can be fuelled by teacher through the strategy of teacher's directive courtesy (STDG). To keep student's feeling in order to be love and respected, teacher need to used STTDG which can raises response color both of students' affective and positive (RWAPS) so the learning is holding conductively and nice. In fact, there is still verbal strictness which is done by teacher and impacted to student psychological (self under estimate, trauma, lazy). Because of that, this research purposed to give STTDG in the learning and RWAS through it. In line with the purpose of this research, the method that is used in this research is qualitative – fenomenologic. The Data research is compiled by using observation technique, notion technique, tap record, and interview. The result of research showed that communication function of teacher's directive courtesy (TDG) consist of command, asking, forbid, suggest, demand, invite, TDG realization by direct strategy and indirect strategy. STTDG which earn RWAPS is direct narrative, contain approbation unsure, (c) using greeting love and name, (d) avoid the using of the word "I" and "you", (e). involve narrator and narrator partner in activity, (f) using a signer of polite request, (g) contain joke, (h) concern the wishes of narrator partner, (h) make effort of deal, and (i) indirect narrative. Meanwhile, STTDG which has WANS narratives are (a) not contain irony indirectly, accost with command word, (c) compare. And (d) has excoriation unsure.

Keyword: strategy of directive courtesy, direct – indirect, response of affective color

PENDAHULUAN

Guru harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan defisiensi (Maslow dalam Slavin, 2011), yakni kebutuhan fisiologi, keselamatan, cinta, dan harga diri sebagai kebutuhan dasar yang harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan pertumbuhan. Kebutuhan pertumbuhan peserta didik meliputi mengetahui dan memahami, estetika, serta aktualisasi diri. Kebutuhan defisiensi terpenting adalah cinta dan harga diri. Peserta didik yang merasa tidak dicintai dan tidak dihargai padahal mereka mampu, tidak akan mungkin memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dalam kebutuhan pertumbuhan (Stipek, 2001). Pendidik yang dapat menenangkan peserta didiknya dan membuat mereka merasa diterima dan dihargai sebagai individu akan membantu peserta didik untuk gemar belajar dan bersedia bersikap kreatif dalam rangka mengaktualisasikan dirinya. Kebutuhan defisiensi peserta didik dapat dipenuhi dengan upaya guru bertutur yang baik sehingga memotivasi mereka untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhannya.

Oleh karena itu, guru harus mampu mengendalikan perilaku peserta didik dengan bertutur yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya (Ormrod, 2009). Hal ini pun diungkapkan Fried (2011) dalam penelitiannya bahwa dalam pembelajaran, emosi (selanjutnya digunakan istilah warna afektif) banyak mempengaruhi proses belajar kognitif, motivasi, dan interaksi kelas. Emosi dapat meningkatkan proses kognitif sehingga telah dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam tulisannya tersebut, Fried menekankan pentingnya guru melakukan regulasi warna afektif di dalam kelas, yakni kemampuan untuk mengontrol pengalaman dan ekspresi emosi. Guru harus memahami situasi yang dapat membuat peserta didik merasa marah, frustrasi, takut dan sedih. Melalui tuturan yang baik dan efektif guru harus menjaga warna afektif

siswa agar selalu positif, yakni senang, gembira, dan semangat dalam belajar. Untuk itu, penting dilakukan kajian tentang bagaimana strategi tuturan direktif guru dalam pembelajaran yang dapat berdampak pada emosi peserta didik.

Sesungguhnya, kajian tuturan direktif guru sudah banyak dilakukan, seperti "Tindak Tutur Direktif Guru Taman Kanak-Kanak dalam Proses Belajar Mengajar di TK Aisyiah Kabupaten Banyumas" (Widyaningrum, 2011), "Tindak Tutur Direktif Guru SMA Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas" (Mulyani, 2011), dan "Analisis Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Biologi Kelas VIII B MTs. 1 Muhammadiyah Malang" (Budiarti, 2013). Ketiga kajian dalam penelitian tersebut secara deskriptif *memberikan bentuk tuturan direktif guru* sebagai *penutur*.

Dari ketiga kajian tersebut tidak diketahui bagaimana reaksi atau respons peserta didik sebagai mitra tutur. Hal ini tentu saja membutuhkan sebuah kajian yang empiris. Apalagi aspek konteks tuturan salah satunya adalah penutur dan mitra tutur (Leech, 1983; Yule, 1996; Cummings, 2007). Sejauh pengamatan peneliti, kajian salah satu fungsi komunikatif tuturan direktif, yakni *meminta* yang melibatkan penutur dan mitra tutur baru dilakukan oleh Zhang (2007) dalam jurnalnya yang berjudul "*Teacher Request Politeness: Effects on Student Positive Emotions and Compliance Intention*". Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa tuturan permintaan guru yang santun berdampak pada emosi positif dan kepatuhan siswa. Dengan demikian, strategi kesantunan dalam bertutur permintaan hendaknya diketahui guru agar siswa dapat berperilaku patuh dan mempunyai emosi positif seperti berbahagia melakukan permintaan guru tersebut.

Para cendekiawan telah banyak meneliti aktivitas tindak tutur direktif dari perspektif kesopanan (Brown & Levinson, 1978,

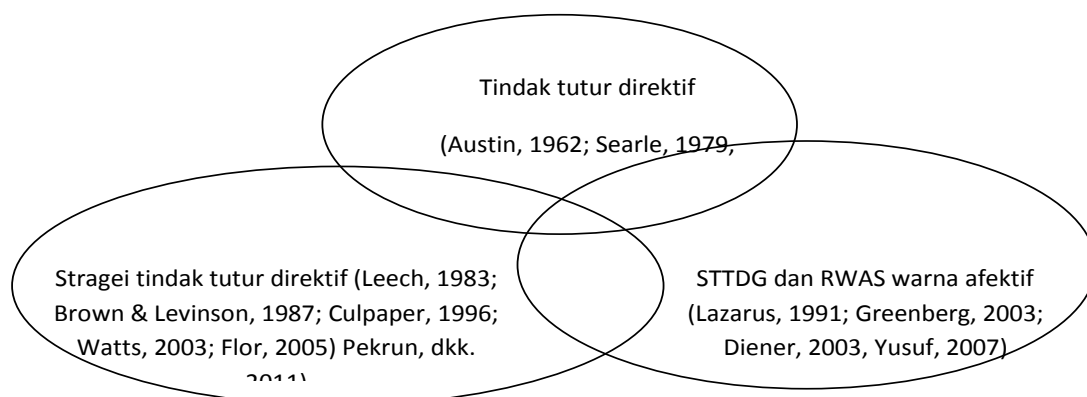
1987; Holtgrave & Yang, 1990, 1992). Teori implisit mengenai tindak tutur direktif, seperti meminta (Kim & Wilson, 1994) beserta strategi dan pengaruhnya secara kontekstual (Holtgraves & Yang, 1990, 1992; Meyer, 2001, 2002). Akan tetapi, penelitian yang mendominasi mengenai tindak tutur direktif beserta realisasinya memfokuskan pada pilihan-pilihan pesan, strategi-strategi, dan pengaruh-pengaruh kontekstual (misalnya kekuatan, ketertutupan hubungan, dan pemaksaan) terhadap pemilihan-pemilihan pesan dalam hubungan-hubungan interpersonal (Brown & Levinson, 1987; Holtgraves & Yang, 1992).

Perhatian yang relatif kurang adalah pada efek-efek pesan terhadap penerima, terutama reaksi dan respons mereka (Grant, King & Behnke, 1994, Zhang, 2007). Penelitian ini dirancang untuk memberikan efek-efek pesan terhadap pendengar dalam konteks-konteks instruksional, khususnya efek-efek dari strategi tuturan direktif guru terhadap respons warna afektif siswa. Untuk itu, penelitian ini mengkaji ilokusi berupa tuturan direktif guru, ilokusi yang mengandung fungsi komunikasi, serta perlokusi berupa respons warna afektif siswa terhadap strategi tindak tutur guru. Dengan demikian penelitian ini bertujuan (1) memberikan fungsi komunikasi tindak tutur direktif guru (TDG),

(2) memerikan strategi tindak tutur direktif guru, dan (3) mengidentifikasi respons warna afektif siswa (RWAS) terhadap STTDG.

Landasan teori dalam kegiatan ini adalah: Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pragmatik (Leech, 1983; Dascal, 1983; Levinson, 1983; Green, 1996; Yule, 1996), tindak tutur dan strategi tindak tutur (Austin, 1962; Searle, 1979; B&L, 1987; Leech, 1983; Yule, 1996; Culpaper, 1996; Wats, 2003; Flor, 2005; Cumming, 2007) sertawarna afektif atau emosi (Lazarus, 1991; Greenberg, 2003).

Setiap kajian digunakan teori yang bersifat eklektik. Artinya, dalam memerikan strategi tindak tutur direktif digunakan beberapa pandangan yang relevan dan komplementer. Hal ini didasarkan pada saat mengidentifikasi, menganalisis, dan memerikan data penelitian berupa *strategi tindak tutur direktif guru* (selanjutnya disingkat STTDG) dalam pembelajaran dan *respons warna afektif siswa* (selanjutnya disingkat RWAS) terhadap tuturan tidak berdasarkan pada satu teori, tetapi pada beberapa teori yang komplementer untuk menyelesaikan permasalahan penelitian ini. Panduan beberapa teori tersebut dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Bagan 1

Landasan Teoretis dalam Penelitian STTDG dan RWAS

Bahasan topik-topik tersebut dipayungi oleh pragmatik sebagai kajian tentang maksud

penutur (Yule, 1996). Karena itu pragmatik mengkaji makna kontekstual. Tipe studi

ini melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan penutur dalam suatu konteks dan bagaimana konteks berpengaruh terhadap tuturan seseorang. Untuk itu, guru memerlukan strategi bertutur yang efektif dengan siswa.

Berkaitan dengan kompetensi sosial guru, kompetensi komunikatif (Canale-Swain, 1990; Canale, 1983) meliputi empat bidang yang saling terkait, yaitu kompetensi linguistik, kompetensi sosiolinguistik, kompetensiwacana, dan kompetensistrategis (Trosborg, 1995:10).

Berdasarkan empat komponen kompetensi komunikatif tersebut, erat kaitannya dengan kajian penelitian ini ialah kompetensi sosiolinguistik atau disebut juga dengan kompetensi sosiopragmatik. Kompetensi pragmatik sejalan dengan batasan kompetensi sosiopragmatik yakni kompetensi penutur dalam menggunakan fungsi komunikasi, sikap, dan proposisi dengan konteks tuturan. Berhubungan dengan penelitian ini, setiap guru memiliki kompetensi pragmatik tertentu untuk menyampaikan berbagai fungsi komunikasi kepada siswanya sebagai mitra tutur secara efektif.

Fungsi komunikasi secara umum (Yule, 1996: 54) terdiri atas pernyataan, pertanyaan, dan perintah atau permohonan. Ketiga fungsi komunikasi tersebut dapat dituturkan guru dengan struktur yang paralel atau tidak. Misalnya ketika guru ingin memerintah siswanya untuk diam memperhatikan, ia bisa saja menggunakan struktur kalimat deklaratif/berita, interogatif/tanya, dan kalimat imperatif/perintah

Sebagai tindak ilokusi, tindak tutur direktif ini didefinisikan Searle (1979) dengan *the illocutionary point of these consists in the fact that they are attempts (of varying degrees, and hence, more precisely, they are determinates of the determinable whice includes attempting) by the speaker to get the hearer to do something*. Ia menegaskan bahwa tindak tutur direktif ini merupakan upaya yang dilakukan penutur agar

mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang dimaksudnya. Verba yang termasuk dalam jenis tindak tutur direktif menurut Searle (1979) ialah *ask* 'menanya', *order* 'memesan', *command* 'menyuruh', *request* 'meminta', *plead* 'memohon', *pray* 'berdoa', *invite* 'mengundang', *permit* 'mengizinkan', dan *advise* 'menyarankan'.

Dengan mengacu pada pendapat Searle (1979) tersebut, Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai *are those kind of speech act that speakers use to get someone else to do something* 'jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu'. Menurutnya jenis tindak tutur ini meliputi fungsi komunikatif memerintah, memesan, meminta/ memohon, dan menyarankan. Fungsi komunikasi tersebut direalisasikan dengan empat strategi (Brown dan Levinson, 1987), yakni (1) strategi tindak tutur langsung/*bald on-record strategies*, (2) strategi kesantunan positif/*positive politeness*, (3) kesantunan negatif/*negative politeness*, dan (4) strategi tidak langsung/*off-record strategies*.

Strategi kesantunan diungkapkan dalam dua puluh lima strategi kesantunan yang menurutnya dapat bersifat universal, terbagi atas kesantunan linguistik positif dan kesantunan linguistik negatif. Hal ini didasari prinsip bahwa manusia memiliki dua jenis wajah yakni wajah negatif dan wajah positif. Wajah negatif adalah keinginan seseorang agar dirinya diberi ruang untuk bebas berekspresi. Wajah positif adalah keinginan seseorang agar dirinya termasuk pemikirannya dapat diterima dan disukai.

Berkaitan dengan STTDG, Chang (2007) membuktikan bahwa strategi kesantunan tindak tutur meminta berdampak pada emosi dan perilaku peserta didik. Kajian tindak tutur direktif secara menyeluruh perlu dilakukan untuk mengetahui dampak emosi peserta didik terhadap STTDG. Emosi sangat penting untuk motivasi peserta didik, belajar, kinerja,

perkembangan identitas, dan kesehatan (Schutz & Pekrun, 2007). Regulasi warna afektif siswa dalam kelas sangat penting dilakukan guru untuk menjaga efektivitas proses pembelajaran (Fried, 2011). Sebagai pendidik, guru harus mengetahui dan memahami emosi apa saja yang berdampak positif dan negatif pada pembelajaran.

Batasan emosi untuk kepentingan penelitian ini, merujuk pada pengertian emosi yang berhubungan dengan perilaku yang menurut Yusuf (2005) merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) situasi tertentu, contoh gembira, senang, bahagia, terkejut, benci, tidak senang, marah dan sebagainya. Dijelaskan pula oleh Yusuf bahwa warna afektif berpengaruh terhadap perilaku individu, diantaranya (1) memperkuat semangat apabila seseorang merasa senang atau puas atas hasil yang dicapai; (2) melemahkan semangat apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan puncaknya dari keadaan ini ialah rasa putus asa atau frustrasi; (3) menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar apabila mengalami ketegangan emosi dan dapat menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara; (4) terganggu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati; dan (5) suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan memengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya maupun orang lain.

Menurut Sarwono (Yusuf, 2005) emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Teori James dan Lange (Yusuf LN, 2005:118) menyebutkan bahwa emosi timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu, misalnya menagis karena sedih, tertawa karena gembira, lari karena takut, berkelahi karena

marah. Sementara itu, Waston (1988) mengemukakan ada tiga pola dasar emosi, yaitu takut, marah, dan cinta (*fear, anger, and love*) beserta modifikasinya, seperti cemas, kesal, senang, gembira.

Emosi dapat mempengaruhi sumber daya dan potensi yang ada untuk terlibat dalam proses kognitif dan berdampak pada berbagai proses motivasi, dengan emosi positif, diketahui dapat meningkatkan motivasi intrinsik (Linnenbrink & Pintrich, 2000). Hal ini menunjukkan pentingnya regulasi emosi kelas yang telah diteliti oleh Fried (2011). Regulasi emosi dianggap sebagai salah satu dari tiga aspek yang diperlukan untuk kompetensi emosional. Dua lainnya adalah: (a) pemahaman atau penilaian kompetensi emosional untuk mengidentifikasi, menilai dan memahami ekspresi emosional dan keadaan emosional internal diri sendiri dan (b) ekspresi emosi untuk berkomunikasi secara lisan (bahasa) dan non-verbal (ekspresi wajah dan vokal, gerak tubuh, postur) Ini adalah beberapa hubungan antara emosi dan proses belajar yang mensyaratkan adanya regulasi emosi peserta didik di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Berdasar pada permasalahan yang telah dikemukakan terdahulu, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis (Alwasilah, 2012). Hal ini dilakukan mengingat penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan *strategi tindak tutur direktif guru* (selanjutnya disingkat STTDG) dalam pembelajaran dan *respons warna afektif siswa* (selanjutnya disingkat RWAS) terhadap tuturan tersebut secara alami berdasarkan fenomena yang terjadi kemudian mengimplikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dalam situasi yang alami atau natural (Cresswell, 1998:51). Dengan demikian, desain

penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif (McMillan, 2008; Sugiyono, 2012; Sukmadinata, 2012). Karakteristik penelitian kualitatif adalah naturalistik, induktif, holistik, maka pemerian data berdasarkan perspektif partisipan, kontekstual, dan emik perspektif (Fraenkel, dkk, 2012).

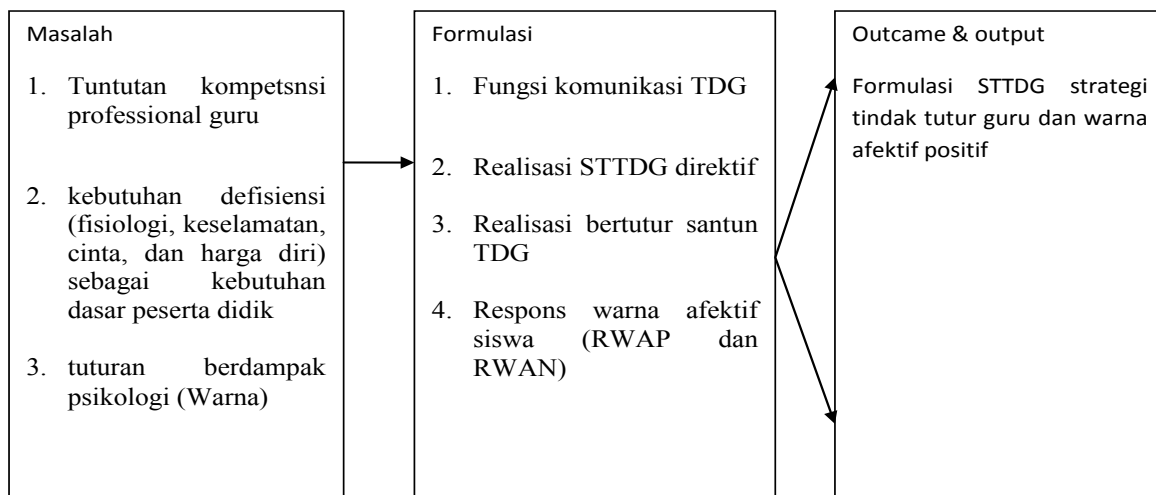
Mengingat karakteristik penelitian kualitatif adalah naturalistik, induktif, holistik, maka pemerian data berdasarkan perspektif partisipan, kontekstual, dan emik perspektif (Fraenkel, dkk, 2012; 509).

Tempat pengambilan data dilakukan di Bandar Lampung, di SMP, baik negeri maupun swasta. Data penelitian meliputi semua tindak tutur direktif guru dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII, VIII, IX. Sumber data penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia yang berasal dari suku bangsa yang berbeda, yakni Lampung, Palembang, Sunda, dan Jawa.

Tempat pengambilan data dilakukan di Bandar Lampung, tepatnya di sekolah menengah pertama, baik negeri maupun swasta, yakni SMPN 22 Bandar Lampung dan SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung. Data penelitian ini adalah semua strategi tindak tutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama.

Berdasarkan paparan terdahulu, penelitian ini dapat dibagangkan paradigmanya sebagai berikut.



Bagan 2
Paradigma Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak Teknik simak ini identik dengan teknik observasi yang biasa dilakukan dalam setiap penelitian. Adapun dasar dari teknik simak ini ialah teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik rekam audio visual. Peneliti menggunakan catatan lapangan serinci, selengkap, sekonkret, dan sekronologis mungkin. Catatan lapangan terdiri atas dua bagian, yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua tuturan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung serta konteks yang melatarinya. Sementara itu, catatan reflektif adalah catatan yang berupa

komentar/penafsiran peneliti terhadap peristiwa tutur yang diamati. Selain catatan lapangan, dilakukan juga teknik wawancara (laporan diri dan interview terbuka) untuk mengetahui warna afektif siswa secara verbal. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) catatan lapangan, (2) daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa laporan diri siswa (RWAS) terhadap STTDG secara verbal.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik kajian padan karena penentunya adalah mitra tutur (Sudaryanto, 1996). Untuk analisis daya pragmatiknya digunakan teknik analisis domain, analisis taksonomi (Spradely, 2006),

dan analisis heuristik (Leech, 1983).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasannya dipaparkan berdasarkan pada urutan permasalahan dan tujuan penelitian berikut ini.

1. Fungsi Komunikasi dalam Tindak Tutur Direktif Guru

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa fungsi komunikasi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP terdiri atas menyuruh, meminta, melarang, menyarankan, menanya, dan mengajak. Proporsi penggunaannya dapat dilihat dalam tabel (1) di bawah ini.

Tabel 1
Fungsi Komunikasi TDG dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Domain	Fungsi Komunikasi						Total
	me-nyuruh	me-minta	me-larang	menya-rankan	me-nanya	meng-ajak	
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII	41	14	8	5	3	5	76
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII	82	40	2	7	18	8	157
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas IX	35	13	21	16	14	5	104
Total	158	67	31	28	35	18	337

Berdasarkan tabel (1) diketahui bahwa fungsi komunikasi TDG didominasi oleh tuturan menyuruh, sedangkan fungsi komunikasi mengajak merupakan tuturan yang paling sedikit dilakukan guru. Ini menguatkan apa yang dikemukakan Zhang (2007) bahwa TDG menyuruh atau memerintah

acapkali dituturkan guru dan cenderung memaksa siswa. Oleh karena itu harus diupayakan penuturannya dengan strategi yang *tidak mengancam wajah* (harga diri). Untuk lebih jelas fungsi komunikasi TDG, berikut disajikan contoh data tuturan fungsi komunikasi TDG dalam pembelajaran.

Tabel 2
Analisis Data Fungsi Komunikasi

No.	Domain	Konteks	Partisipan	Tuturan Direktif
1.	Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII	Parasiswa sibuk akan memulai tes kemampuan membaca cepat dan berisik. Guru menyuruh mereka tenang dengan menggunakan struktur imperatif.)	Guru :	<p>“Dengarkan dulu penjelasan <i>Ibu!</i>” ([Me-1/TI])</p> <p>(langsung terdiam dan memperhatikan penjelasan guru)</p>
			Siswa :	
2.	Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII	guru menyuruh siswa mendekati kursi ke meja agar menulis dengan posisi yang benar menggunakan struktur imperatif	Guru :	<p>“Tarik! Tarik, kursinya Dekatkan ke meja, baru menulis.” ([Me-51/TI])</p> <p>Para siswa segera menarik kursinya, sambil tengok kanan kiri, kemudian menyuruh teman yang duduk di depannya agar menarik kursi dekat ke meja</p>
			Siswa:	
3.	Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII	guru menyuruh semua siswa membuat poster yang terbaik, struktur imperatif	Guru :	<p>“Jadi, sekarang buatlah sebuah poster semenarik mungkin, warnanya harus penuh, ya!” [Me-132/TI] “</p> <p>Beberapa tetap menulis, ada siswa yang manggut-manggut, dan ada yang berguman “Oh...”</p>
			Siswa:	

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII	guru menegur Ubay yang memanggil temannya dengan sebutan negatif/tidak baik, guru bermaksud menyuruh Ubay unruk memanggil teman dengan panggilan yang disukai	Guru : Ubay, panggilah temanmu dengan panggilan yang disukai!" [Me-135/TI] "Ya, Bu." Ubay: (Ubay kaget dan tersenyum malu dan dengan lihh menjawab)
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas	guru menyuruh seorang siswa laki-laki yang menjawab salah sambil menepukkan tangan dengan keras, kemudian diberitahu teman-temannya, struktur imperatif	Guru : "Eh... Diulang! [Me-157/TI] Siswa: "Kata tanya" jawabnya. (ia tadi menjawabnya <i>adiksimba</i>)

Peristiwa tutur pada (1-5) terjadi pada pagi hari, saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tuturan (1), guru hendak memberikan penjelasan awal terkait praktik mengukur KEM. Siswa sangat antusias untuk berpraktek mengukur KEM, mereka sibuk mempersiapkan diri dan berisik. Guru berupaya menenangkan dengan bertutur imperatif menyuruh para siswa diam dan memperhatikan penjelasannya. Intonasi yang digunakan cukup tinggi, "Dengarkan *dulu* penjelasan Ibu!" dan memberi penekanan pada kata *dulu*. Semua siswa kaget dan seketika terdiam kemudian memperhatikan guru menjelaskan.

Pada tuturan (2), guru melihat banyak siswa yang menulis dengan posisi duduk yang tidak benar, jarak badan dan meja terlalu jauh sehingga ia menyuruh siswa memperbaiki posisi duduknya, dengan tuturan "**Tarik!** Tarik, kursinya... dekatkan ke meja, baru menulis." Intonasi tuturan ini cukup tinggi dengan penekanan pada setiap kata. Siswa kaget mendengarnya, kemudian dengan tergesa-gesa mereka mengikuti perintah gurunya sambil saling mengatur teman di depan dan sebelahnya.

Berbeda dengan tuturan (1) dan (2) yang diucapkan dengan nada cukup tinggi, pada tuturan (3), saat memberi tugas membuat poster, guru menyuruh siswa membuat poster dengan warna yang utuh dengan nada yang sedang tanpa penekanan, bahkan di akhir tuturan digunakan kategori fatis yang berfungsi meminta persetujuan. Dengan

tuturan, "Jadi, sekarang buatlah sebuah poster semenarik mungkin, warnanya harus penuh, ya!" telah menimbulkan respons siswa yang positif. Para siswa terlihat semangat membuat poster dan beberapa siswa bergumam menjawab "Ooh..." Dari tuturan siswa ini tersirat makna bahwa mereka baru memahami bahwa mewarnai poster harus utuh dan penuh.

Ketika mendengar seorang siswa bernama Ubay memanggil temannya dengan julukan yang negatif, guru langsung bertutur seperti yang terlihat pada tuturan (4), yakni "Ubay, panggilah temanmu dengan panggilan yang disukai!" dengan nada sedang, tetapi memberi penekanan pada kata *panggilah* dan *disukai*. Siswa tersebut kaget mendengar teguran guru dan langsung menjawab "Iya... Bu." sambil senyum dan tertunduk.

Tuturan (5) dituturkan guru ketika mendengar jawaban yang salah dari seorang siswa laki-laki. Sambil bertepuk tangan satu kali dan keras, tuturan diucapkan dengan nada tinggi dan memberi penekanan pada tiap kata: "Eh... **Diulang!** telah membuat siswa tersebut kaget dan senyum malu, kemudian memperbaiki jawabannya (diberitahu teman-temannya) dengan jawaban "Kata tanya..." (semula menjawab *adiksimba*).

Setiap tuturan menyuruh tersebut (1-5) dituturkan secara langsung. Artinya tuturan dibentuk dengan struktur imperatif dengan maksud menyuruh atau memerintah. Hal ini dilakukan guru karena hubungan guru dan siswa secara vertikal sehingga tuturan

disampaikan secara lugas agar komunikatif dan efektif dilakukan.

2. Realisasi Tindak Tutur Direktif Guru

Tindak tutur direktif guru direalisasikan secara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan direktif guru didasarkan pada hubungan struktur dan maksud tuturan direktif tersebut. Berikut ringkasan setiap realisasi tindak tutur direktif guru tersebut.

a. Tindak Tutur Direktif Langsung

Tindak tutur langsung (Yule, 1990; Wijana, 1996) adalah tindak tutur yang struktur tuturan dan fungsi komunikasinya sama, sedangkan tindak tutur tidak langsung ialah tindak tutur yang struktur tuturan dan fungsi komunikasinya tidak sama. Strategi

tindak tutur langsung ini disebut Brown dan Levinson (1987) dengan strategi tanpa tedeng aling-aling/togmol (*bald on-record strategies*), digunakan untuk tindakan yang tidak terlalu mengancam wajah mitra tutur. Biasanya strategi ini berformula “Lakukan ini” (*Do X*). Strategi ini digunakan di antara dua teman akrab, atau apabila penutur dalam posisi lebih berkuasa dibandingkan mitra tutur, seperti halnya guru dan siswa dalam pembelajaran.

Tindak tutur direktif guru secara langsung dalam pembelajaran meliputi tindak tutur menyuruh (Me/TL), meminta (Mn/TL), melarang (Ml/TL), menyarankan (Ms/TL), menanya (Mt/TL), dan mengajak (Ma/TL). Dalam tabel di bawah ini disajikan *contoh tuturan direktif menyuruh* secara langsung beserta konteksnya.

Tabel 3
Analisis Data Tindak Tutur Direktif (Menyuruh) dengan Strategi Langsung

No.	Domain	Konteks	Partisipan	Data Tuturan Direktif
6.	Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII	Setelah, praktik membaca cepat dan tes pemahaman bacaan, guru menyuruh siswa memasukkan jumlah waktu membaca cepat dan jawaban yang benar dalam rumus KEM yang telah ditulisnya di papan tulis.	Guru: Siswa:	“Sekarang, hitung jawaban yang benar kemudian masukkan ke rumus kecepatan membaca efektif seperti yang tertulis di papan tulis!” [Me-13/TL] semua siswa terlihat bersemangat dan sibuk menghitung KEM berdasarkan rumus yang tertulis di papan tulis
7.	Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII	Guru menyuruh siswa membaca berita secara nyaring berdasarkan nomor absensi yang akan disebutnya nanti	Guru: Siswa:	“Nah, sekarang, perhatikan, ibu , ada tayangan sebuah berita, nanti ibu beri aba-aba, absen nomor 5, baca kalimat 1, berikutnya absen nomor 10 baca kalimat kedua, dan seterusnya. sekarang baca dulu dalam hati!” [Me-37/TL] (Beberapa siswa menjawab) “Siap, Bu”.
8.	Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII	Guru menyuruh seorang siswa perempuan untuk membaca kalimat dalam poster dengan cara menunjuk, menggunakan struktur imperatif	Guru: Siswa:	“ Baca kalimat berikutnya!” [Me-126/TL] (Siswa tersebut membaca dengan suara nyaring dan bersemangat)

Ketiga tuturan direktif dengan fungsi komunikasi menyuruh tersebut (6—8) dituturkan guru secara langsung. Tuturan

(6) “Sekarang, **hitung** jawaban yang benar kemudian masukkan ke rumus kecepatan membaca efektif seperti yang tertulis di

papan tulis!” memiliki struktur atau modus imperatif yang maksudnya menyuruh mitra tutur (siswa) untuk menghitung KEM masing-masing sesuai dengan rumus yang tertulis di papan tulis. Dengan demikian, antara struktur atau modus dan fungsi komunikasinya sama sehingga disebut dengan tuturan direktif langsung.

Kelangsungan tuturan (6) dapat dipahami dipilih guru sebagai penutur agar mitra tutur, yakni siswa segera memahami maksud tuturannya. Mengingat guru ingin siswa segera bisa menghitung KEM sebagai hasil pembelajaran. Dengan tuturan langsung ini, tidak akan terjadi interpretasi atau implikatur tuturan yang keliru. Apalagi hubungan penutur dan mitra tutur adalah guru dan siswa, yang tentu saja guru memiliki kekuasaan di kelas untuk bertutur langsung dalam konteks pembelajaran. Efektivitas strategi tuturan direktif langsung ini terbukti dengan melihat respons siswa yang langsung bertindak sesuai perintah guru, yakni menghitung KEM sesuai dengan rumus yang tertulis di papan tulis dengan antusias.

Demikian halnya dengan tuturan (7) “Nah, sekarang, **perhatikan**, *ibu*, ada tayangan sebuah berita, nanti ibu beri aba-aba, absen nomor 5, baca kalimat 1, berikutnya absen nomor 10 baca kalimat kedua, dan seterusnya, sekarang baca dulu dalam hati!” merupakan tuturan direktif langsung dengan fungsi komunikasi menyuruh. Hal ini dapat diketahui dari struktur tuturan (7) bermodus imperatif yang sama dengan maksud tuturan, yakni menyuruh mitra tutur (siswa) melakukan sesuatu tindakan (membaca teks sesuai dengan aba-aba guru). Dengan tuturan langsung ini, siswa terlihat memahami maksud tuturan gurunya dengan merespons verbal “Siap, Bu”. Selanjutnya, mereka pun bertindak sesuai dengan perintah guru, yakni membaca teks ketika ditunjuk

berdasarkan nomor absensi. Jika tuturan ini dituturkan secara tidak langsung tentu akan sulit dipahami siswa.

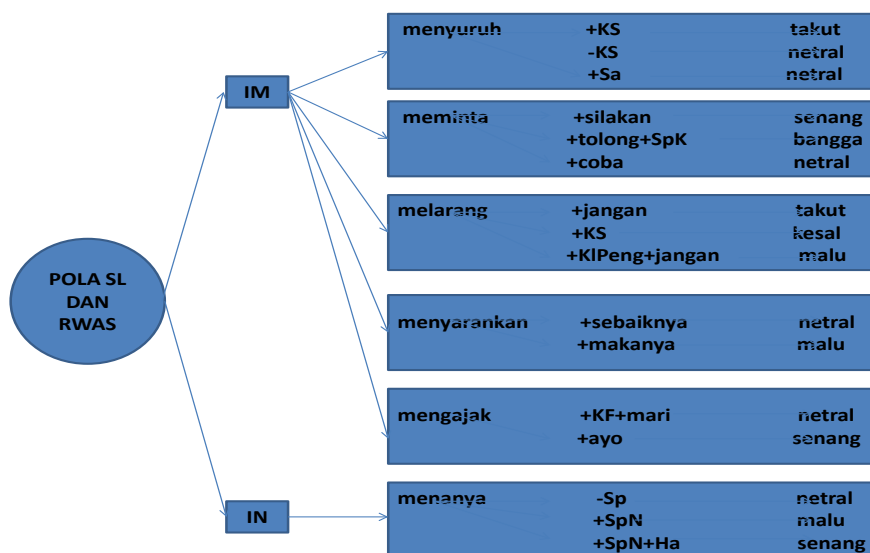
Tuturan (8) “**Baca** kalimat berikutnya!” merupakan tuturan langsung karena struktur atau modus dan maksud tuturan sama, yakni struktur imperatif dan maksudnya menyuruh atau memerintah. Tuturan ini ditujukan kepada seorang siswa perempuan yang duduk paling depan. Guru menunjuknya dengan menggunakan tangan dan isyarat mata. Siswa yang disuruh tersebut langsung paham dan melaksanakan perintah tersebut, yakni membaca kalimat kedua dalam paragraf satu. Ini berarti tuturan langsung efektif dan komunikatif. Itulah sebabnya guru sebagai penutur cenderung menggunakan strategi tuturan langsung dalam menyuruh atau memerintah siswa dalam pembelajaran agar lebih komunikatif dan efektif. Hal ini selaras dengan skala kelangsungan tuturan bahwa jarak vertikal antara penutur dan mitra tutur memicu penggunaan tuturan langsung, apalagi konteks pembelajaran secara formal menuntut penggunaan bahasa yang lugas.

Berdasarkan analisis data realisasi atau strategi langsung tindak tutur direktif guru dalam penelitian ini, dapat dikemukakan di sini secara singkat bahwa strategi tindak tutur direktif langsung yang dituturkan guru dalam pembelajaran menggunakan struktur imperatif dengan fungsi menyuruh, meminta, melarang, menyarankan, menanya, dan mengajak. Kelangsungan tuturan direktif tersebut dimasukkan guru agar efektif dan komunikatif. Secara pragmatis, hal ini disebabkan oleh faktor jarak sosial secara vertikal para partisipan peristiwa tutur, yakni guru—siswa dan konteks pembelajaran yang cenderung formal memerlukan tuturan yang lugas dan literal. Untuk itu, temuan strategi tindak tutur direktif guru secara langsung dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Tabel 4
Strategi Langsung Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran

Struktur	Fungsi Komunikasi	Respons Warna Afektif
Imperatif	menyuruh, meminta, melarang, menyarankan, mengajak	netral, senang, bangga, kesal, malu, takut
Interogatif	Menanya	netral, senang, kesal, malu

Dari data penelitian dapat disajikan pola strategi langsung beserta respons warna afektif siswa terhadap strategi langsung tersebut sebagai berikut.



Bagan 3
Strategi Langsung TTDG dan RWAS

STTDG yang menggunakan *strategi langsung* (SL) berstruktur imperatif dan interogatif. Struktur imperatif berfungsi komunikasi *menyuruh*, *meminta* (mn), *melarang*, *menyarankan*, *menanya*, dan *mengajak*, sedangkan struktur interogatif berfungsi komunikasi *menanya*. Adapun respons warna afektif bergantung pada penggunaan penanda lingualnya. Contoh, pada fungsi menyuruh yang menggunakan kata seru (+KS) berrespons warna afektif takut, tanpa menggunakan kata seru (-KS)

berrespons warna afektif netral, dan yang menggunakan kata sapaan (+Sa) menimbulkan respons warna afektif netral.

b. Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung

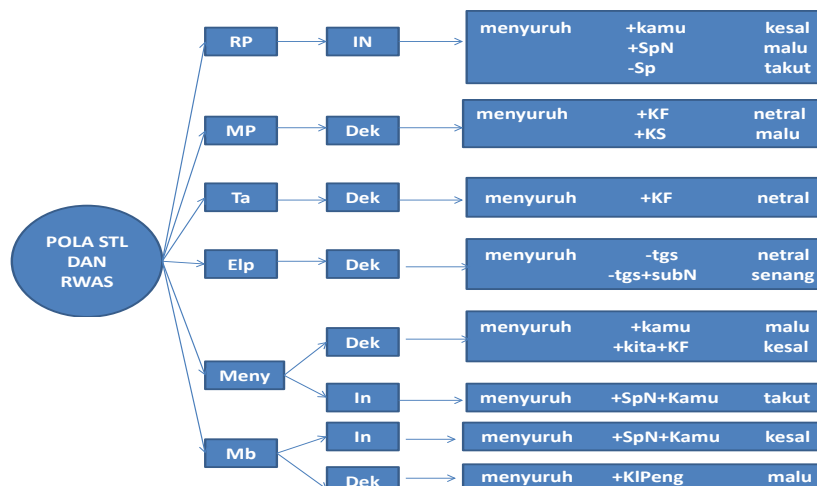
Berdasarkan analisis data TDG tersebut di atas, dapat diungkapkan di sini bahwa strategi tidak langsung TDG dalam pembelajaran dituturkan dengan menggunakan enam strategi, yaitu (1) pertanyaan retorik, (2) memberi petunjuk, (3) tautologis, (4) elipsasi,

Tabel 5
Strategi Tidak Langsung TDG dalam Pembelajaran

No.	Strategi	Struktur Tuturan
1.	Pertanyaan Retoris (PR)	Interogatif
2.	Memberi Petunjuk (MP)	Deklaratif
3.	Tautologi (Ta)	Deklaratif
4.	Elipsasi (Elp)	Deklaratif
5.	Menyindir (Meny)	Interogatif dan Deklaratif
6.	Membandingkan (Mb)	Deklaratif

(5) ironi, dan (6) membandingkan. Keenam strategi tersebut menggunakan struktur tuturan deklaratif dan interogatif. Temuan ini dapat diringkas dalam tabel (5).

Untuk memudahkan pemahaman terhadap strategi tidak langsung (selanjutnya disingkat STL) dan respons warna afektif siswa (RWAS) terhadap strategi tersebut, penulis sajikan dalam bagan berikut ini.

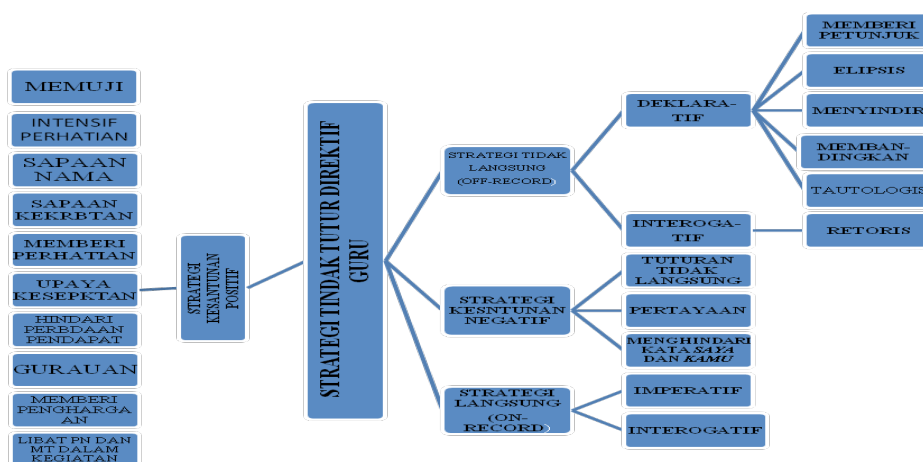


Bagan 4 Strategi Tidak Langsung TTDG dan RWAS

Strategi tidak langsung tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP direalisasikan dengan menggunakan strategi *pertanyaan retorik* (PR), *memberi petunjuk* (MP), *tautologis* (Ta), *elipsasi* (Elp), *menyindir* (meny), dan *membandingkan* (Mb). Setiap strategi menimbulkan respons warna afektif yang berbeda dari siswa. Sebagai contoh, strategi pertanyaan retorik yang berstruktur interogatif berfungsi menyuruh dengan menggunakan kata sapaan

kamu (+kamu) berespons warna afektif *kesal*, yang menggunakan sapaan nama mendapat respons warna afektif *malu*, dan yang tidak menggunakan sapaan (-Sp) berespons warna afektif *takut*.

Berdasarkan analisis data penelitian yang berjumlah 337 TDG menunjukkan bahwa penggunaan STTDG meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung, strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Dalam artikel kali ini



Bagan 5 Strategi Tindak Tutur Direktif Guru(STTDG) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Sumarti, 2015)

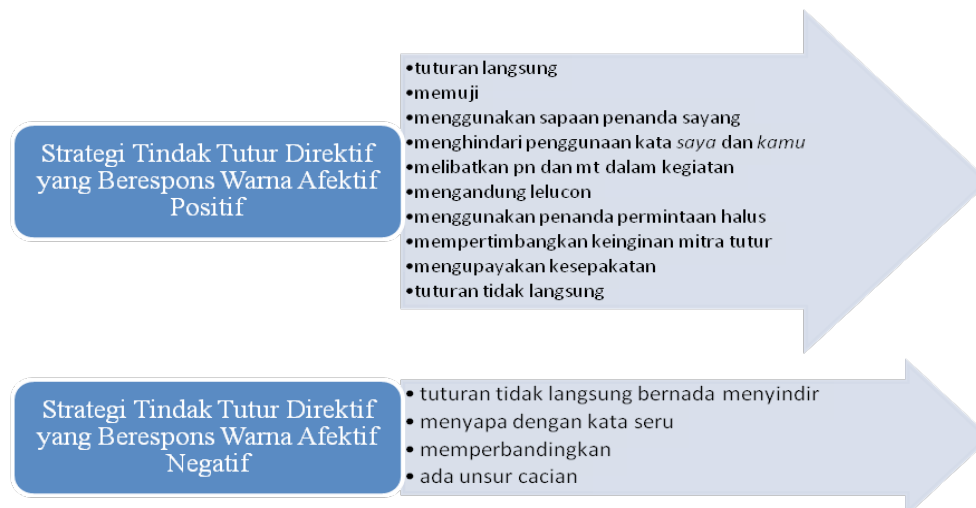
hanya dipaparkan dua strategi, yakni strategi langsung dan tidak langsung. Untuk strategi kesantunan penulis paparkan dalam artikel jurnal berikutnya. Namun, sebagai gambaran keseluruhan STTDG yang digunakan dalam pembelajaran dapat penulis sajikan dalam bagan berikut (Sumartt, 2015).

Selanjutnya, analisis data STTDG menunjukkan adanya RWAS yang meliputi respons positif dan negatif. Berdasarkan analisis data, warna afektif positif yang muncul terhadap strategi tindak tutur direktif guru adalah gembira, senang, bangga, dan netral. Dengan menggunakan perspektif strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) diketahui bahwa strategi tindak tutur direktif guru yang mendapat respons warna afektif positif siswa ialah tuturan yang (a) tuturan langsung, (b) mengandung unsur pujian, (c) menggunakan sapaan penanda saying dan nama, (d) menghindari penggunaan kata *saya* dan *kamu*, (e) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (f) menggunakan penanda permintaan halus, (g) mengandung

lelucon, (h) mempertimbangkan keinginan mitra tutur, (i) mengupayakan kesepakatan, dan (j) tuturan tidak langsung.

Warna afektif negatif menghasilkan permasalahan yang mengganggu individu maupun lingkungan individu tersebut, seperti sedih, marah, kesal, cemas, tersinggung, benci, jijik, muak, takut, malu, dan sejenisnya (Lazarus, 1991). Berdasarkan analisis data, STTDG pun mendapat respons warna afektif negatif. Respons warna afektif negatif siswa terdiri atas rasa **kesal**, **takut**, dan **malu**. Adapun tindak tutur tuturan direktif guru yang memperoleh respons warna afektif negatif ialah (a) tuturan tidak langsung bernada menyindir, (b) menyapa dengan kata seru, (c) memperbandingkan, dan (d) ada unsur cacian. Paparan hasil temuan ini disajikan berdasarkan jenis emosi negatif siswa yang diikuti dengan strategi tuturan direktif guru. Bagan berikut merangkum STTDG dan RWAS seperti yang telah dipaparkan terdahulu (Sumarti, 2015).

Untuk mengetahui bagaimana STTDG dan



Bagan 6

STTDG dan RWAS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Sumarti, 2015)

RWAS baik yang positif maupun negatif, berikut disajikan contoh data tuturan beserta konteksnya.

Pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan dengan tersenyum dan tertawa (Stewart, dkk. 1985). Dengan perasaan yang bernilai positif, seseorang dapat merasakan

cinta dan kepercayaan diri. *Gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan.* Biasanya gembira disebabkan oleh hal-hal yang bersifat kejutan. Rasa gembira merupakan salah satu sinonim untuk untuk kebahagiaan yang meliputi rasa sukacita, puas, senang, antusias, bahagia, ceria, dan penuh kemenangan.

Tabel 6
Analisis STTDG(Memuji) dan RWAPS (Rasa Gembira)

No.	Domain	Konteks	Partisipan	Tuturan Direktif
9.	Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII	Saat itu pembelajaran menulis cerpen, guru memantau kegiatan siswa menulis cerpen. Ia berhenti sejenak melihat tulisan siswa bernama fajar yang nyaris selesai. Untuk memberi masukan, guru menggunakan pujian.	Guru : Fajar :	“ Sudah bagus Fajar , tambah satu peristiwa lagi agar alurnya sambung dengan logis!” [Me-71/TI] “Ya, Bu.” (Siswa ini tersenyum sambil menganggukkan kepala kemudian kembali menulis).

Peristiwa tutur pada data (9) dalam (tabel 2) terjadi dalam pembelajaran materi menulis cerpen di kelas tujuh. Waktu itu, guru berkeliling memantau kegiatan siswa yang sedang menulis cerpen. Saat itu, guru menghampiri seorang siswa bernama fajar yang terlihat serius mengerjakan tugas. Guru menggunakan strategi tindak tutur direktif secara *langsung* yang berfungsi *menyuruh* dengan menggunakan penanda kesantunan positif *memujidan* mematuhi *maksim pujian*. Dengan realisasi tindak tutur ini ada siswa yang memberi respons *gembira*. Rasa gembira diekspresikan dengan tersenyum atau tertawa. Ini jelas terlihat dari ekspresi wajah siswa yang bernama Fajar tersebut yang tersenyum kemudian menganggukkan kepala pertanda ia memahami perintah dalam tuturan (9). Seperti yang dikemukakan para pakar psikologi, rasa gembira dan senang merupakan sinonim dari keadaan bahagia dalam diri individu. Perbedaannya, gembira lebih disebabkan dari sebuah kejutan yang menyenangkan. Seperti halnya pada tuturan direktif (9) dalam tabel (2). Siswa tidak menyangka bahwa pekerjaannya mendapat pujian guru sehingga walaupun mendapat masukan atau perbaikan dari guru, ia tetap merasa gembira karena mungkin tidak mengira akan mendapat pujian.

Jadi, untuk mengoreksi atau mengkritisi kekurangan pekerjaan atau tulisan siswa, dalam tuturan (9) guru memberi pujian terlebih dahulu dengan frasa *sudah bagus*

baru kemudian memberi masukan agar tulisannya dikembangkan dari segi alur. Pujian ini sangat baik karena dapat memberikan efek positif terhadap mitra tutur, yakni sebagai motivasi atau stimulus untuk menulis lebih baik lagi. Di samping itu, dengan pujian ini, siswa tidak merasa salah atau jelek dengan apa yang telah dikerjakan. Ia terlihat gembira, terlihat tersenyum sambil menganggukkan kepala dan bersemangat menulis kembali. Artinya, untuk mengoreksi atau mengkritisi siswa, guru hendaknya memberi penghargaan terlebih dahulu pada apa yang telah dikerjakannya agar siswa termotivasi untuk mengerjakan lebih baik lagi.

Selanjutnya, contoh STTDG dan RWANS dicontoh pada data tuturan dalam tabel (7).

Tuturan direktif tidak langsung pada data tuturan (10) ini mendapat respons emosi negatif, yakni kesal. Terlihat dari ekspresi wajah Ade yang tersenyum sinis sambil menunduk terus, apalagi teman-teman mengolok-oloknya dengan menjawab telah dua minggu tidak masuk sekolah. Ketidaklangsungan tuturan yang bernada menyindir menunjukkan kesantunan yang tidak tulus (Leech, 1983). Oleh karena itu, wajar jika efek atau dampak perlokusi pada mitra tutur tidak menyenangkan. Mitra tutur, seperti Ade merasa dongkol, tidak suka karena merasa diolok-olok apalagi di depan teman-teman kelasnya

Tabel 7
Analisis STTDG (TTI dengan Sindiran) dan RWAPS (Rasa Kesal)

No.	Domain	Konteks	Partisipan	Tuturan Direktif
10.	Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX	Terjadi pada saat pembelajaran <i>memuji dan mengkritik karya orang lain</i> , guru menyapa siswa bernama Ade yang telah lama tidak ke sekolah dengan tuturan tidak langsung, maksudnya mengingatkan agar tidak malas lagi.	Guru : Fajar : Siswa lain	“Rupanya hari ini kita dapat murid baru. Selamat bergabung Ade, Sudah lama kita tidak bertemu.” [Me-155/TTI/Int] (Tertunduk sambil menyandar di dinding, tersenyum sinis, menunduk terus). “Dua minggu” (jawab beberapa siswa serempak)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, guru menggunakan tindak tutur direktif yang berfungsi untuk menyuruh, meminta, melarang, menyarankan, menanya, dan mengajak. Fungsi komunikasi dalam tindak tutur direktif guru tersebut direalisasikan dengan strategi langsung (*direct*) dan strategi tidak langsung (*indirect*). Realisasi tindak tutur direktif guru tersebut secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur direktif secara langsung menggunakan struktur imperatif dengan fungsi menyuruh, meminta, melarang, menyarankan, mengajak, dan struktur interogatif dengan fungsi komunikasi menanya. Sementara itu, tindak tutur direktif secara tidak langsung menggunakan struktur deklaratif dan interogatif dengan strategi pertanyaan retorik, memberi petunjuk, elipsasi, tautologi, menyindir, dan membandingkan.

Untuk menjaga perasaan siswa agar merasa dicintai dan dihargai, guru perlu menggunakan STTDG yang dapat memunculkan RWAPS sehingga pembelajaran berlangsung secara kondusif dan efektif. Adapun STTDG yang be-RWAPS (*rasa gembira, senang, bangga, dan netral*) adalah (a) tuturan langsung, (b) mengandung unsur pujian, (c) menggunakan sapaan penanda saying dan nama, (d) menghindari penggunaan kata *saya* dan *kamu*, (e) melibatkan penutur dan mitra tutur

dalam kegiatan, (f) menggunakan penanda permintaan halus, (g) mengandung lelucon, (h) mempertimbangkan keinginan mitra tutur, (i) mengupayakan kesepakatan, dan (j) tuturan tidak langsung. Sementara itu, STTDG yang be-RWANS (*kesal, takut, dan malu*) ialah (a) tuturan tidak langsung bernada menyindir, (b) menyapa dengan kata seru, (c) memperbandingkan, dan (d) ada unsur cacian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2012). *Pokoknya kualitas*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Austin, J.L. (1962). *How to do things with word*. London: Oxford University Press.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E.E., Bem, D.J. dan Nolen-Hoeksema, S. (1996). *Hilgrad's introduction to psychology*. 12th. Florida: Harcourt Brace and Company.
- Batson C.D., Shaw L.L. and Oleson K.C. (1992). *Differentiating affect, mood, dan emotion dalam clark M.S. emotion review of personality and social psychology*. California: Sage Publications, Inc. [online] diakses dari <http://psycnet.apa.org/psycinfo/1992-97396-011>, hlm. 294—326.
- Bousfield.D. (2008), *Impoliteness in interrraction*. Amsterdam: John Benjamins.
- Brasdefer, C.F. (2007). *Refusal strategies between arabic and english*. Bloominton: Indiana University.
- Brown G. dan Yule, G. (1985). *Analisis wacana (discourse analysis)* Terjemahan oleh

- Sutikno. 1996. Jakarta: Gramedia.
- Brown, P. dan Levinson, S.C. (1987). *Universal in language use: politeness phenomena*. Dalam Esther N. Goody (penyunting) *Question and politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Canale, M. (1983). "From communicative competence to communicative language pedagogy" in Jack C. Richards—Richards W. Schmidt (eds). *Language and Communication*. London: Longman.
- Cavanagh, M.E. (1982). *The counseling experience. atheoretical and practical approach*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Colman.A.M.(2001). *A dictionary of psychology*. New York: Oxford University Press.
- Cresswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry and research design. choosing among five traditions*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatics, amultidisciplinary perspective*. New York: Oxford University Press.
- Dascal, M. (1983). *Pragmatics and the philosophy of mind*. Amsterdam: John Benjamins.
- Davidson, R.J. (2009). *List of emotions - human emotion chart*. [online] diakses dari <http://www.findingauthentic happiness.com/list-of-motions.html>
- Diener, E., Smith H., dan Fujita F. (1995). The personality structure of affect. *Journal of Personality and Social Psychology*. 69 (1): 130—140
- Flor, M.A. and Esther, U. (2005). *Speech act performance: theoretical, empirical, and methodological issue*. USA: John Benjamins Publishing Company.
- Frijda, N.H., Ortony, A., Sonhenmans, J., dan Clove, G.J. (1992). *The complexity of intensity. issues concerning the structure of emotion intensity. dalam*
- Clark, M.S. *emotion*. Review of Personality and Social Psychology. London: Sage Publication.
- Frijda, H. (1986). *The emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fraenkel, JR., Norman, E.W. and Helen M.H. (2012). *How to design and evaluate research in education (eight edition)*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Fried, L.J. (2011). Emotion and motivation regulation strategy use in the middle school classroom. *Australian Journal of Teacher Education*. Volume 36. [online] diakses dari <http://www.ecu.edu.au/egi/viewcontent.egi/article=1543&context=ajte>. 01 November 2013.
- Goffman, E. (1967). *Interaction ritual*. Garden City, NY: Doubleday.
- Grant, J. A., King, P. E., & Behnke, R. R. (1994). *Compliance-gaining strategies, communication satisfaction, and willingness to comply*. Communication Reports.
- Greenberg, L.S. (2003). *Emotion-focused therapy (theories of psychotherapy)*. NY: American Psychological Association
- Green, G.M. (1996). *Pragmatics and natural language understanding*. Mahwah N.J: Erlbaum.
- Grice, H.P. (1975). *Logic and conversation*. In P. Cole & J.L. Morgan (eds). *Syntax and Semantics 3: speech acts*. NY: Academic Press.
- Gross, J.J., & John, O.P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85, hlm. 348-362.
- Holtgraves, T., & Yang, J.-N. (1990). Politeness as universal: cross-cultural perceptions of request strategies and inferences based on their use. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59, hlm. 719-729.
- Holtgraves, T., & Yang, J.-N. (1992). Interpersonal underpinnings of request strategies: general principles and differences due to culture and gender. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62, hlm.246-256.
- Ibrahim, A.S. (1993). *Kajian tindak tutur*. Surabaya: Usaha nasional.